

**KOMUNIKASI ANTARAGAMA MASYARAKAT  
PERUMAHAN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN  
HIDUP**

**Amrullah Ali Moebin**  
**UIN Sayyid Ali Rahmtullah Tulungagung**  
*Email: amrillahtuban@gmail.com*

***Abstract***

*This study aims to determine the practice of interfaith communication in residential communities in making efforts to preserve the environment. The research uses an ethnographic approach and is located in two cities, namely Tuban and Tulungagung Regencies. Researchers stayed for five years, starting in 2017-2021. Three years in Tuban, two years in Tulungagung. The results of this study indicate that not all housing communities are individualistic, but some are collectivist. Their interfaith communication patterns are mutually tolerant of each other. To protect the environment, they jointly make a schedule for cleaning the environment and managing waste.*

***Keywords:*** *Interreligious Communication, Residential Society, Environmental Conservation*

---

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik komunikasi antaragama di masyarakat perumahan dalam melakukan upaya melestarikan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan etnografi yang lokasinya berada di dua kota yakni Kabupaten Tuban dan Tulungagung. Peneliti menetap selama selama lima tahun mulai 2017-2021. Tiga tahun berada di Tuban dua tahun di Tulungagung. Hasil dari penelitian ini menyebutkan masyarakat perumahan tidak semuanya bersikap individualis melainkan ada yang bersikap kolektivitas. Pola komunikasi antaragama mereka saling toleransi satu sama lain. Untuk menjaga lingkungan hidup mereka secara bersama-sama membuat jadwal untuk bersih lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah.*

**Kata Kunci:** *Komunikasi Antaragama, Masyarakat Perumahan, Pelestarian Lingkungan Hidup*

**PENDAHULUAN**

Agama memiliki ajaran agar pemeluknya tetap menjaga kelestarian bumi. Para pemeluk agama diharapkan tidak merusak bumi sebab bumi beserta isinya adalah cerminan dari Tuhan yang mereka sembah. Islam memberikan penjelasan di dalam Al-Quran, yang menyatakan bahwa Allah berfirman agar manusia tidak melakukan kerusakan di muka bumi ini. Artinya, para umat Islam diminta untuk tetap menjaga

dan melestarikan lingkungan. Hindu memberi penguatan agar umatnya tetap menjaga lingkungan bahwa cinta terhadap lingkungan menjadi bagian mencintai Tuhannya. Agama Budha memberikan penjelasan agar manusia sayang terhadap lingkungan. Begitu juga dengan Kristen, di dalam Injil dijelaskan bahwa menjaga lingkungan adalah perintah Tuhan. <sup>1 2</sup>

<sup>3 4</sup>

Menjaga kelestarian lingkungan sudah menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan hanya negara saja yang memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Setiap individu manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan karena mereka hidup dari lingkungan hidupnya itu sendiri. Menjaga kelestarian lingkungan itu sebenarnya bukan hanya untuk diri sendiri saja melainkan ini juga bermanfaat untuk generasi yang akan datang. Bayangkan saja, bila orang hari ini tidak pernah berpikir tentang lingkungannya maka dampak yang timbul adalah habisnya sumber daya alam yang tidak bisa dinikmati oleh generasi masa depan. Belum lagi,

---

<sup>1</sup> I Ketut Donder, "Kosmologi Hindu: Penciptaan, Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta," *Surabaya: Paramita* (2007).

<sup>2</sup> Peter Kurniawan Subagyo & Yohanes I Wayan Marianta, *Khotbah Untuk Umat Katolik* (Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020).

<sup>3</sup> Simon Simon, "Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.

<sup>4</sup> Joko Santoso et al., "Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan," *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4, no. 2 (2020): 860–880.

**[4] ❁ Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

gagalnya sikap merawat kelestarian lingkungan juga akan memicu terjadi bencana alam.<sup>5</sup>

Urusan kelestarian lingkungan tidak bisa dipisahkan dengan agama. Dalam hal ini, agama memiliki peran yang sangat kuat sebagai salah satu pendorong agar para pemeluknya bisa tetap terus melestarikan lingkungan hidup. Bila di sebuah wilayah terdapat bermacam-macam agama semestinya lingkungan di daerah tersebut bisa lestari. Jalinan komunikasi antar pemeluk agama ini menjadi poin penting untuk terus menjaga kelestarian lingkungan.

Komunikasi antaragama yang dilakukan oleh masyarakat di sebuah desa digunakan untuk membangun keharmonisan di lingkungannya. Komunikasi lintas agama bukan hanya digunakan untuk menangani meredam konflik saja melainkan bisa digunakan sebagai alat untuk turut serta menjaga kelestarian lingkungan hidup di desa tersebut. Tentang komunikasi lintas agama untuk penyelesaian konflik dikuatkan pada beberapa penelitian yang dilakukan Lukman Hakim.<sup>6</sup> Menurut Asep dalam sebuah komunikasi lintas agama yang dibangun adalah tentang kesepahaman tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat. Tidak menutup kemungkinan,

---

<sup>5</sup> Benny Ridwan, "Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang," *Inferensi* 7, no. 2 (2013): 321.

<sup>6</sup> Lukman KH, "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (January 5, 2018): 19–34, accessed June 1, 2022, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/129>.

adanya komunikasi lintas agama ini sebagai betuk upaya untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan.<sup>7</sup>

Tentang agama, komunikasi dan lingkungan hidup bukan menjadi fokus masyarakat desa saja melainkan masyarakat kota juga menarik untuk dilakukan penelitian. Dalam hal ini mereka yang ada di kawasan perumahan sebab kini banyak perumahan yang muncul di Indonesia. Kuswartojo menjelaskan pertumbuhan penduduk perkotaan semakin meningkat dibandingkan penduduk pedesaan.<sup>8</sup>

Adanya pertumbuhan inilah menjadi salah satu alasan untuk dilakukan penelitian seperti apa praktik komunikasi antaragama pada masyarakat perumahan dalam menjaga lingkungan hidup. Pada prinsipnya penelitian komunikasi antaragama sudah banyak dilakukan dan digunakan oleh para ilmuwan namun masih belum muncul kaitan komunikasi antaragama dengan pelestarian lingkungan hidup. Di beberapa penelitian yang muncul komunikasi lintas agama itu disandingkan dengan sikap toleransi di masyarakat. Selain itu, ada pula yang mengkaitkan dengan upaya resolusi konflik yang terjadi di masyarakat.

## **KAJIAN TEORI**

### **Memahami Komunikasi Antaragama**

Kajian tentang komunikasi lintas agama ini bisa dilihat dari dua hal yang dijadikan satu. Yakni istilah

---

<sup>7</sup> Asep S Muhtadi, "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama," in *Conference Proceeding ICONIMAD*, 2019, 275.

<sup>8</sup> vicky H. Makarau, "Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan Dan Pendekatan Kebijakan," *Jurnal Sabua* 3, no. 1 (2011): 53–57.

**[6] ж Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

komunikasi dan lintas agama. Dalam hal ini, komunikasi berarti proses penyampaian pesan dari seorang komunikator ke komunikan sehingga terjadi proses saling memahami atas pesan yang disampaikan, termasuk adanya feedback dari pesan yang telah disampaikan. Sedangkan, lintas agama adalah istilah yang menempatkan adanya dua agama berbeda. Meminjam istilah Asep S Muhtadi, komunikasi lintas agama adalah proses komunikasi yang di dalamnya terdapat dua orang atau lebih berbeda agama. Dia memandang pengertian komunikasi lintas agama dari sudut pandang komunikasi lintas budaya. Menurutnya, komunikasi lintas agama itu mengisyaratkan ada kesan eksklusivitas di antara pemeluk agama yang berbeda. Eksklusivisme itu sikap beargama yang pada saatnya akan membuat jarak yang lambat laun anak melebar sehingga masing-masing mengambil tempat secara berseberangan satu sama lain. Asep menjelaskan:

“Pada posisi seperti inilah klaim-klaim kebenaran atas agamanya masing-masing semakin memperkuat posisi dirinya sendiri tanpa melihat kebenaran yang lain. Klaim kebenaran memang sudah menjadi karakteristik dalam beragama. Namun, bukan berarti tidak bisa dicairkan secara inklusif terutama menghindari eksklusivisme yang tidak produktif secara sosial”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Muhtadi, “Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama.”

Komunikasi itu berfungsi menjadi sebuah jembatan untuk menghubungkan kesederhanaan dan kompleksitas keragaman dengan begitu terjadi pertukaran pikiran, saling berkiriman pesan, mengungkapkan perasaan dan lainnya. Proses ini idealnya bisa berlangsung secara efektif, dalam pengertian bisa memberikan pengaruh sesuai tujuan dilakukannya sebuah proses. Bila ada seseorang mengirim pesan pada orang lain dengan tujuan agar terjadi perilaku berjalan, contohnya, dia dikatakan efektif jika terjadisebuah gerakan berjalan pada sasaran itu. Menurut Asep, orang-orang yang menjadi sasaran pengiriman pesan tidak sama. Mereka bervariasi, memiliki watak, cita-cita, perasaan, dan ekspektasi yang berbeda-beda. Untuk kebutuhan efektivitas, sekecil apapun perbedaan itu tetap harus menjadi pertimbangan.<sup>10</sup>

Ujang Saefullah memberikan penjelasan tentang komunikasi antarumat beragama. Dia menuturkan komunikasi antarumat beragama itu proses dialog antarumat beragama untuk mencari titik temu di antara agama-agama tersebut, sehingga mempunyai kesepahaman untuk hidup rukun dan damai. Komunikasi antarumat beragama ini dapat berlangsung secara interpersonal, yang artinya individu dengan individu ataupun secara kelompok, yakni kelompok agama tertentu dengan kelompok agama lain. Tujuan dari komunikasi antarumat

---

<sup>10</sup> Ibid.

**[8] ✎ Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

beragama ini untuk mencari titi temu dan memperkuat persamaan serta memperkecil perbedaan. Dengan begitu, di antara pemeluk agama itu muncul kesepahaman bahwa perbedaan itu suatu kenicayaan dan tidak perlu dibesar-besarkan. Orang berbeda agama itu harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Jika sikap saling menghormati dan menghargai sudah menjadi komitmen suatu kelompok agama, maka pada gilirannya akan terjadi kerukunan hidup antarumat beragama.<sup>11</sup>

Dalam komunikasi antaragama yang menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal itu konsepnya komunikasi yang menggambarkan antara seseorang dengan orang lain sedang bertatap muka. Seperti halnya diungkapkan Dean Barnlund. Dean menjelaskan, komunikasi antar persona itu orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam sebuah situasi informal yang melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Sedangkan John Stewart dan Gary D'Angelo mengungkapkan esensi komunikasi antarpersona itu berpusat pada kualitas komunikasi antar partisan-partisan berhubungan satu sama lain lebih sebagai satu person dari pada sebagai objek atau benda. Artinya, hubungan antar personal bisa berlangsung diantara orang-orang berbeda dalam suatu kelompok keagamaan atau bisa pula intas

---

<sup>11</sup> Ujang Saepullah, *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama* (Cv Mimbar Pustaka, 2019), 18–19.



agama. Interaksi jenis ini dapat berlangsung komunikatif dan efektif apabila satu sama lain memiliki jarak dan ikatan emosional yang kondusif.<sup>12</sup>

13 14

Di sisi lain, pendekatan komunikasi lintas agama dapat menggunakan komunikasi kelompok. Rakmat<sup>15</sup> mengutip pendapat Baron dan Byrne menyatakan sebuah kelompok itu memiliki tujuan dan organisasi dan melibatkan interaksi di antara anggota-anggotanya. Sehingga, kelompok itu memiliki dua tanda psikologis. Yakni, anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok, artinya ada sense of belonging yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan anggota kelompok.

Selanjutnya, nasib anggota kelompok saling bergantung hasil setiap orang terkait dengan cara tentent dengan hasil lainnya. Penjelasan Jalaluddin Rakmat memberikan penekanakan pada sebuah kelompok dari sudut pandang psikologis. Pada prinsipnya komunikasi kelompok itu terjadi sebuah interaksi antar kelompok. Jika itu terjadi pada sebuah komunikasi lintas agama maka yang terjadi adalah simpul kelompok yang melakukan komunikasi dengan kelompok lainnya.

---

<sup>12</sup> Richard L Johannesen, "Etika Komunikasi," *Bandung: Remaja Rosdakarya* (1996).

<sup>13</sup> Dean C Barnlund, "Interpersonal Communication; Survey and Studies" (1968).

<sup>14</sup> Saepullah, *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama*.

<sup>15</sup> Rakhmat Jalaluddin, "Psikologi Komunikasi," *Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2005): 141.

**[10] ж Jurnal Dinamika Penelitian  
Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

Praktik komunikasi antaragama di Indonesia ada banyak pihak yang telah melakukan. Seperti KH Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur. Perilaku Gus Dur yang mencerminkan telah melakukan komunikasi lintas agama yakni dia mendatangi tempat ibadah umat berbeda agama. Begitu juga dilakukan oleh para agamawan lainnya yang bisa membangun komunikasi harmonis dengan pemeluk agama lain. Dapat diambil garis besar, bahwan komunikasi lintas agama itu sudah menjadi keniscayaan terjadi di Indonesia yang memiliki banyak agama serta banyak suku di dalamnya.<sup>16</sup>

**Pandangan Agama Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup**

Konsep agama tentang lingkungan hidup dikenal dengan istilah ecoteologi. Konsep ini dipopulerkan oleh Sayyed Hossein Nasr. Dalam pandangannya, berawal dari bahwa terjadinya krisis ekologi di bumi ini juga disebabkan karena umat beragama mengalami krisis spiritualitas. Menurut ilmuan kelahiran ini, hakikat manusia itu sejatinya adalah bagian integral dari alam. Sedangkan alam adalah representasi dari

---

<sup>16</sup> Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* 10, no. 2 (December 30, 2016): 423–444, accessed June 1, 2022, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.

Tuhan. Oleh karena itu, keduanya tidak bisa dipisahkan.<sup>17 18</sup>

Pandangan Nassr tentang Islam dan pelestarian lingkungan itu berdasar pada Islam melihat alam dengan cinta dan tanggung jawab. Menurutnya, di alam itu ada pengetahuan maupun kebijaksanaan. Alam pun juga erat dengan simbol pesan dan pesan spiritual. Seharusnya, alam menjadi tempat untuk belajar dan menimba kearifan. Nassr menjelaskan alam itu sejatinya merupakan perwujudan Allah yang bukan berarti eksistensi Allah itu sama dengan ciptaannya.<sup>19</sup>

Konsep ekoteologi tidak hanya muncul dari Nassr saja, ada agamawan Kristen yang memiliki konsep tentang ekoteologi. Sallie McFague merupakan seorang teolog feminis Kristen asal Amerika. Pandangannya tentang ekologi itu berawal dari keprihatinannya pada krisis ekologi di dunia khususnya tentang perubahan suhu global. Dia menilai perubahan suhu itu dipengaruhi karena gaya hidup konsumtif dan penggunaan energy nuklir yang semakin marak di beberapa negara. Peristiwa ini membawa dampak pada krisis ekologi yang ditandai dengan adanya perubahan iklim. Mcfague memiliki cara

---

<sup>17</sup> Seyyed Hossein Nasr, "A Young Muslim's Guide to The Modern World, Diterjemahkan Oleh Hasti Tarikat Dengan Judul Menjelajah Dunia Modern," *Bandung: Mizan* (1994): 26–27.

<sup>18</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (Zondervan, 2009), 6–7.

<sup>19</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, 1996), 159.

[12] ✕ **Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

berpikir menarik dalam membangun gagasan ekoteologi yakni dengan berpikir metarofis yang artinya alam semesta ini sebagai tubuh Tuhan yang memiliki ciri sangat inkarnasional. Menurutnya, gagasan ini berdasarkan Kitab Kel. 33:23.<sup>20 21</sup>

Setiap agama memiliki dasar yang kuat untuk meminta para pemeluknya melestarikan lingkungan. Konsep ini terdapat pada setiap kitab suci agama-agama yang ada. Pada agama Budha, kehidupan itu segala sesuatu yang hidup, tumbuh dan berkembang adalah kehidupan termasuk tumbuhan, hewan, manusia dan lainnya. Karania Sutta Sang Budha memberikan penjelasan tentang manusia perlu bersinergi dengan alam dan lingkungan, alasannya lingkungan itu terdapat makhluk yang menghuni baik terlihat ataupun tidak terlihat.<sup>22</sup>

Adapun agama Hindu mengenal teo-ekologi. Agama Hindu menjelaskan tentang teo-ekologi sebagai konsepsi pantheisme atau dikenal dengan paham mempercayai Tuhan identik dengan dunia nyata atau eksistensi Tuhan imanen dalam realitas.<sup>23</sup> Teo-ekologi Hindu memandang bahwa Tuhan itu realitas alam

---

<sup>20</sup> Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Fortress Press, 1987).

<sup>21</sup> Yustinus Andi Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (2020): 69–84.

<sup>22</sup> Santoso et al., "Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan."

<sup>23</sup> I Ketut Donder, *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* (Paramita, 2010).

semesta terdapat pada petikan sloka dalam Chandogya Upanisad III.14.1 yakni ‘Sarvam khalv idam brahma’ yang maknanya Segalanya adalah Tuhan yang Maha Esa dan pada Maitri Upanisad IV.6 menyebutkan ‘brahma khalv idam va va sarvam’ yang bermakna sesungguhnya jagat ini adalah Brahman.<sup>24</sup>

Pada Agama Islam, surah Asyu’ara ayat 183 dijelaskan Allah telah menundukkan untuk umat manusia apa-apa yang ada di Bumi dan langit untuk bisa dimanfaatkan oleh mereka. Tanah yang gembur dan tak berbentuk mampu diolah oleh manusia menjadi berbagai macam benda, rumah, menara, hingga gerabah untuk alat-alat masak dan lain sebagainya. Tidak hanya tanah yang nyata-nyata lunak.<sup>25</sup>

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti menetap di lokasi penelitian dan menjadi bagian dari penduduk di sana. Lokasi pertama di Perumahan Karang Indah Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Sedangkan, lokasi kedua ada di Perumahan Griya Tunggul Asri Desa Tunggulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Selama

---

<sup>24</sup> Sarvepali Radhakrishnan, “Upanisad-Upanisad Utama,” *Surabaya: Paramita* (2008).

<sup>25</sup> Rustam Ibrahim, A. Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis Fatimah, “Konsep Ramah Lingkungan Dalam Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di Pesantren,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017): 209.

menetap di sana peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terhadap penduduk yang ada di sana. Informan yang diwawancarai adalah orang yang cukup senior di perumahan itu dan ketua RT sebagai orang yang bertanggung jawab secara structural di daerah tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi Masyarakat Perumahan**

Perumahan adalah sebuah kawasan pemukiman yang dirancang oleh pengembang. Setelah itu, pengembang menawarkan para pembeli yang pastinya mereka akan membantuk sebuah komunitas baru di dalam perumahan itu. Secara struktur sosial mereka adalah masyarakat kelas menengah yang muncul di perkotaan. Masyarakat di dalamnya memiliki berbagai macam latar belakang dan kebanyakan mereka berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Bukan hanya berbeda latar belakang budayanya saja melainkan perbedaan agama juga banyak terjadi di pemukiman perumahan. Masyarakat perumahan di Indonesia saat ini tidak hanya munciu di kawasan perkotaan saja melainkan sudah ada di kawasan pedesaan. Artinya, ada kelompok masyarakat kecil yang masuk di struktur masyarakat desa yang mereka tidak berasal dari desa setempat tapi dari para perantau yang tinggal di sana.<sup>26 27</sup>

---

<sup>26</sup> Makarau, "Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan Dan Pendekatan Kebijakan."

<sup>27</sup> HILAL FAUZAN LAYA, "Solidaritas Sosial Masyarakat Perumahan Pulubala (Studi Penelitian Di Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota

Masyarakat perumahan memiliki ciri yang menarik. Karena mereka mayoritas adalah kelas pekerja maka rerata saat berada di rumah mereka hanya ada di waktu sore ataupun malam hari. Selebihnya mereka ada di tempat kerja masing-masing. Selain itu, waktu berkumpul masyarakat juga cenderung dilakukan pada hari-hari libur sehingga interaksi masyarakat akan lebih dominan di hari-hari tersebut. Tidak hanya itu, waktu interaksi antar tetangga kadang juga terjadi saat ada kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat kompleks perumahan tersebut. Masyarakat lebih cenderung memiliki sifat gotong royong.<sup>28</sup>

Selama kurun waktu lima tahun terakhir peneliti menetap di dua perumahan yang lokasinya berbeda kabupaten. Yakni perumahan Karang Indah di Kelurahan Karang Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. Yang kedua yakni di Perumahan Griya Tungul Asri Desa Tungulsari Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Dua perumahan ini memiliki

---

Tengah Kota Gorontalo) | UNG REPOSITORY," *UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO*, accessed June 1, 2022, <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281411127/solidaritas-sosial-masyarakat-perumahan-pulubalastudi-penelitian-di-kelurahan-pulubala-kecamatan-kota-tengah-kota-gorontalo.html>.

<sup>28</sup> Iriyanto Widisuseno and Sri Sudarsih, "PENDAMPINGAN SOSIAL MEMBANGUN KESADARAN TANGGAP DARURAT BENCANA PENYEBARAN COVID 19 SEBAGAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA WARGA MASYARAKAT PERUMAHAN KETILENG INDAH SENDANG MUYO - SEMARANG," *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*; Vol 4, No 2 (2020) DO - 10.14710/hm.4.2.%p (November 30, 2020), <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/34944>.

karakter yang berbeda. Perum Karang Indah Kabupaten Tuban ini termasuk kategori perumahan generasi awal di kabupaten tersebut. Basis perumahan ini dulunya ada rerata milik pensiunan Polri ataupun TNI namun seiring berjalannya waktu perumahan ini bukan hanya ditempati oleh para purnawirawan atau polisi aktif melainkan sudah banyak pendatang yang berlatarbelakang berbeda. Basis perumahan ini ada di pinggiran kota meski kawasannya masuk di kecamatan. Hal berbeda di perumahan Griya Tunggal Asri. Perumahan ini berada di wilayah pedesaan yang secara aturan warga di perumahan itu akan terlibat dalam pemilihan pilkades selain itu juga kawasannya berdekatan dengan perkampungan desa yang hanya terpisah oleh gerbang masuk perumahan.

Dua lokasi perumahan yang menjadi tempat pengamatan penulis dalam penelitian ini memiliki yang cenderung berbeda. Di perumahan Karang Indah, meski berada di kecamatan sudah mirip dengan perumahan di kota-kota besar. Di beberapa blok sudah tidak terlihat interaksi antar penduduk pada siang dan pagi hari sebab mereka para pekerja kantor ataupun pabrik. Mereka sudah tidak ada lagi yang menjadi petani ataupun peternak. Pada blok yang lebih didominasi oleh kalangan pensiunan ataupun orang lawas di daerah tersebut interaksi masyarakatnya cenderung cair. Mereka layaknya orang desa yang bila kebutuhan dapur habis tidak sungkan untuk meminta ke tetangganya meksi itu hanya garam satu sendok atau bawang putih beberapa biji. Ini membuktikan



bahwa ada dua kondisi di perumahan tersebut. Masyarakat yang lebih bersifat kolektif dan bersifat individu.

Pada perumahan Griya Tunggal Asri ini menarik karena mereka berhimpitan dengan masyarakat perkampungan lainnya. Jika berkumpul satu RW maka mereka akan bertemu dengan penduduk RT lain yang bukan dari perumahan. Sehingga interaksi mereka sangat cair dengan penduduk desa setempat. Penduduk di perumahan ini sangat sedikit. Hanya ada 20 KK yang tinggal di sana. Ada penduduk tetap dan ada penduduk kontrak. Mereka yang penduduk tetap kebiasaannya tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya. Yakni saling berkiriman makanan jika memasak berlebih. Bagi kaum bapak-bapak mereka lebih banyak memiliki waktu berkumpul sebab mereka tidak semuanya adalah para pekerja kantoran yang setiap hari harus meninggalkan rumah untuk bekerja. Proses interaksi antar penduduk pun terjadi saat malam hari dan hari-hari libur serta kegiatan-kegiatan tertentu.

Dua kondisi masyarakat perumahan ini seperti yang pernah diterangkan oleh para sosiolog yakni mereka para masyarakat urban. Mereka orang-orang perantauan yang masuk di wilayah orang lain akan membawa karakter wilayahnya ataupun mereka akan tergerus oleh budaya masyarakat setempat. Ciri masyarakat perkotaan yang lebih umum melekat sebagai masyarakat individu ini terbantah dengan fakta yang ditemukan oleh para peneliti. Masyarakat perumahan yang dicap sebagai masyarakat kota justru

menunjukkan ke khasan masyarakat desa yang masih guyup bersama tetangganya.

Menurut Suparti, salah satu penduduk yang ada di Perumahan Karang Indah alasan di bloknya masih bertahan seperti masyarakat desa karena para penduduk di bloknya sebelumnya pernah tinggal di desa artinya bukan sepenuhnya masyarakat yang dilahirkan di perkotaan. Sehingga, srawungan antar tetangga itu muncul dengan baik. Bahkan, jika ada tetangga yang sedang terkena musibah cara penanganannya mirip sekali dengan masyarakat desa pada umumnya. Mereka akan iuran hingga menjenguk bersama-sama ke rumah sakit. Suparti menjelaskan, kondisi masyarakat perumahan yang tetap mempraktikkan kebiasaan masyarakat desa itu memang tidak banyak. Di perumahan karang indah yang memiliki tujuh RT ini tidak semuanya menerapkan kebiasaan masyarakat desa. Di kawasan RT baru yang disebut kebanyakan adalah masyarakat perkotaan yang diisi oleh anak-anak muda yang lebih banyak memiliki latar belakang pekerja. Kondisi seperti ini tidak menutup kemungkinan interaksi masyarakat minim sekali.

Wins, ketua RT Perum Griya Tunggul Asri menuturkan, masyarakat di perumahannya cenderung cair. Mereka tinggal berdampingan satu sama lain. Ada masyarakat yang pekerja juga ada yang pensiunan sehingga saat pagi hari aktivitas masyarakat karena ada beberapa orang pensiunan yang tetap berkatifitas di rumah.

Pengamatan peneliti saat tinggal di perumahan tersebut masyarakat cukup ramah sebagai pendatang peneliti awalnya merasa canggung untuk berinteraksi namun masyarakat yang menyambut baik membuat peneliti nyaman berada di sekeliling masyarakat setempat. Beberapa kali masyarakat saat memiliki sedikit makanan berbagi dengan tetangganya. Misalnya mereka hanya sekedar mengoreng tempe atau usai panen buah mangga di depan rumahnya. Artinya, tidak harus menunggu memiliki hajat atau acara tertentu untuk berbagi dengan tetangganya. Termasuk saat tentang membutuhkan bantuan mereka dengan sangat terbuka akan memberikan bantuan dengan yang lain.

### **Komunikasi Antaragama Masyarakat Perumahan untuk Penguatan Pelestarian Lingkungan**

Kehidupan masyarakat dalam satu komunitas yang di dalamnya ada beberapa agama sudah jamak terjadi. Hal ini lebih banyak dijumpai yakni di masyarakat yang tinggal di perumahan. Perumahan menjadi salah satu kawasan yang cukup majemuk untuk mereka yang berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Bahkan, ada perumahan yang telah menyediakan tempat ibadah dari berbagai macam agama. Seperti yang dilakukan oleh pengembang perumahan ciptura. Perumahan yang seperti itu memberikan jaminan para penduduknya untuk bisa beribadah dengan nyaman. Bahkan, tidak mempersoalkan bila dalam satu komunitas masyarakat muncul dua tempat ibadah yang jaraknya juga tidak

terlalu jauh. Kawasan perumahan yang multikultur ini sudah menjadi karakternya bahkan multi agama di dalamnya. Masyarakat perumahan yang berbeda agama itu sudah sangat biasa sebab bagi masyarakat modern yang tinggal di perumahan tampaknya tidak lagi mempersoalkan agama apa yang dianut oleh tetangganya. Mereka tampak toleran dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Bisa jadi, toleran ini karena masyarakat perumahan sudah disibukkan dengan aktivitas pribadi masing-masing penduduknya. Fakta di atas senada dengan riset Ika Fatmawati Faridah tentang toleransi masyarakat perumahan.<sup>29</sup>

Komunikasi antaragama di dua perumahan tempat penelitian ini cukup menarik. Di Perumahan Karang Indah itu mayoritas beragama Islam. Ada empat tempat ibadah umat Islam. Ada satu masjid dan tiga musala. Meski demikian umat Kristen di perumahan tersebut juga ada. Setidaknya, dalam satu RT ada sekira empat rumah yang beragama Kristen. Pada satu RT ada sekira 40 KK. Mereka pada penduduk yang beragama selain Islam hidup berdampingan dengan baik. Misal seperti di RT 4 ada satu rumah seorang suami dengan dua istri. Suaminya Kristen sedangkan ada istri yang Islam. Mereka hidup baik-baik saja. Tidak ada persoalan apapun tentang perbedaan beragama. Bahkan, orang-orang Islam di lingkungan

---

<sup>29</sup> Ika Fatmawati Faridah, "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan," *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1 (2013): 14–25.

perumahan itu berhubungan baik dengan keluarga tersebut. Di RT yang sama ada kasus menarik saat peneliti tinggal di sana. Yakni, ada seorang penduduk meninggal dunia yang membuat orang-orang harus membangun komunikasi yang baik.

Karena setiap orang tidak pernah menanyakan agama, maka masyarakat berpikir penduduk yang meninggal itu beragama Islam. Alasannya sederhana saat ada undangan tahlil atau syukuran di rumah orang dia selalu hadir mengenakan umumnya orang Muslim, peci dan sarung. Saat akan dikubur ternyata istrinya memberi tahu bahwa suaminya telah berpindah agama. Karena hal tersebut semua proses perawatan jenazah menggunakan cara Kristen. Di sinilah menariknya, umat Islam justru turut membantu proses perawatan jenazah yang sifatnya membantu. Hingga proses pemakaman di lakukan. Menurut pengakuan orang yang terlibat dalam proses pemakaman dia ingin tahu seperti apa proses pemakaman orang Kristen baginya itu adalah sebuah wawasan.<sup>30</sup>

Fenomena di atas mencerminkan tingkat toleransi beragama di masyarakat perumahan cukup baik. Mereka menghargai agama orang lain tidak menghina kepercayaan orang lain. Apa yang masyarakat perumahan lakukan seperti konsep dalam Islam yang

---

<sup>30</sup> Amrullah AM, *Jomblo Revolutioner : Sebuah Komunikasi Intrapersonal*, Cet.2. (Madza Publishing, 2016).

tidak mencampuri agama orang lain.<sup>31</sup> Sebaliknya, masyarakat Kristen sebagai minoritas di perumahan itu juga turut menyemarakkan hari raya umat Islam artinya mereka tidak pernah merasa imannya terkikis saat itu menyemarakkan peringatan hari besar umat lain. Bahkan, ada penduduk Kristen di perumahan Karang Indah itu saat musim mudik dialah yang berjaga rumah penduduk. Fakta ini menandakan mereka sudah selesai dengan agamanya masing-masing. Mereka sedang menjalankan hidup sebagai manusia agar bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Komunikasi antaragama yang terjadi di perumahan Karang Indah cenderung komunikasi yang tidak memperdulikan agama yang sedang terlibat dalam komunikasi. Mereka lebih memandang sesama warga perumahan menjadi komunikasi yang baik adalah bagian menjaga kerukunan antarwarga. Artinya, komunikasi personal antar warga perumahan yang berbeda agama tidak terjadi persoalan bahkan membincang persoalan agama atau bahkan berdebat tentang perbedaan agama juga tidak terjadi di perumahan tersebut.

Komunikasi antaragama yang terjadi di Perumahan Griya Tunggal Asri Tulungagung juga terjalin dengan baik. Peneliti tinggal di sana saat media digital sudah sangat berkembang. Satu perumahan sudah dilibatkan dalam satu grup whatsapp. Komunikasi berbeda

---

<sup>31</sup> Abu Bakar, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama," *103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–131, <https://situswahab.wordpress.com>.

agama di sana cukup harmoni. Ukurannya sederhana, saat perayaan natal ataupun perayaan agama Kristen para tetangganya yang muslim memberikan ucapan selamat di grup mereka saling mendoa agar tetap diberikan kesehatan dan kesembuhan. Saat natalan pun umat kristiani juga memberikan semacam bingkisan di rumah semua tetangga.

Mereka tidak peduli apakah tetangga itu Islam atau Kristen tetap saja diberikan bingkisan di rumah. Mereka yang muslim dengan hormat mengucapkan selamat natal. Sungguh peristiwa yang apik sekali. Pada saat pandemic berlangsung, saling menolong bukan hanya dilakukan umat seagama. Dalam proses menolong masyarakat tidak lagi bertanya apa agamanya. Mereka menolong atas nama kemanusiaan. Mereka sama-sama manusia dan memiliki kewajiban untuk menolong. Sehingga, saat Ketua RT yang beragama Kristen sedang sakit terserang covid semua orang mendoakan agar cepat sembuh hingga membantu kebutuhan pangan lainnya.

Proses komunikasi antaragama di sana tidak muncul konflik, bahkan isu politik dan gesekan antaragama di belahan daerah lain tidak menjadi topik perbincangan di perumahan ini. Mereka memilih tidak membicarakan perbedaan agama melainkan lebih memilih membincang tentang kabar-kabar lainnya. Dengan begitu, masyarakat tidak lagi diselimuti ketegangan perbedaan agama. Hal ini, menunjukkan tingkat toleransi dan komitmen kebangsaan di perumahan ini cukup baik. Adanya toleransi yang kuat

ini penyebabnya adalah mereka lebih mementingkan kenyamanan lawan komunikasinya.<sup>32</sup>

Komunikasi antaragama yang biasanya hanya bertujuan untuk resolusi konflik kini tidak menutup kemungkinan keberadaan pola komunikasi itu bisa sebagai pendorong pelesatarian lingkungan. Alasannya jelas bahwa menurut Nassr dan McFague agama memiliki peran untuk mendorong manusia melestarikan dan menjaga lingkungannya.<sup>33</sup> Pada praktiknya komunikasi antaragama yang terjadi di dua perumahan yang berbeda karakter ini terjadi kesepakatan bahwa untuk kepentingan lingkungan hidup tidak memandang suku agama dan latarbelakang melainkan menjaga lingkungan hidup itu sudah menjadi tanggung jawab manusia. Di perumahan Griya Tunggul Asri muncul kerjabakti setiap dua minggu sekali untuk membersihkan lingkungan sekitar. Mereka membersihkan secara bersama-sama meski mereka berbeda agama. Dialog yang dilakukan lebih mengarah pada pekerjaan bersih-bersih lingkungan ketimbang mendiskusikan agama mereka masing-masing.

Begitu juga di Perumahan Karang Indah, adanya bank sampah juga dikelola secara bersama tidak memandang perbedaan agama. Artinya, agama ditempatkan pada diri masing-masing masyarakat.

---

<sup>32</sup> Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.

<sup>33</sup> Muda, "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague."



Jadi, agama bagi masyarakat perumahan sifatnya adalah menjadi kepentingan individu masing-masing. Selain itu, para pemeluk agama meyakini bahwa agama memang mengajarkan toleransi serta tetap menjaga kelestarian lingkungan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa komunikasi antaragama sebagai wujud penguatan pelestarian lingkungan itu terjadi namun tidak langsung. Artinya, terjadi tidak langsung itu karena setiap pemeluk agama melakukan komunikasi untuk menjaga kerukunan antar warga. Sedangkan, aktivitas pelestarian lingkungan diyakini juga diajarkan oleh agama masing-masing. Sehingga, masing-masing pemeluk agama tergerak untuk menjaga lingkungan dengan balutan kegiatan kerja bakti hingga memanfaatkan sampah plastik agar tidak menumpuk.

Dari temuan di atas perlu dilakukan riset lebih mendalam lagi tentang kondisi komunikasi masyarakat perumahan meningkatkan kondisi permukiman semakin meingkat di Indonesia. Sehingga, studi masyarakat perumahan menjadi bagian dari diskursus tersendiri dari macam-macam jenis kelompok masyarakat.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- AM, Amrullah. *Jomblo Revolusioner : Sebuah Komunikasi Intrapersonal*. Cet.2. Madza Publishing, 2016.
- Bakar, Abu, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau.

[26] ✖ **Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

“Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.”  
*103.193.19.206* 7, no. 2 (2015): 123–131.  
<https://situswahab.wordpress.com>.

Barnlund, Dean C. “Interpersonal Communication;  
Survey and Studies” (1968).

Donder, I Ketut. “Kosmologi Hindu: Penciptaan,  
Pemeliharaan, Dan Peleburan Serta Penciptaan  
Kembali Alam Semesta.” *Surabaya: Paramita*  
(2007).

———. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan  
Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana  
Dharma*. Paramita, 2010.

Faridah, Ika Fatmawati. “Toleransi Antarumat  
Beragama Masyarakat Perumahan.” *KOMUNITAS:  
International Journal of Indonesian Society and  
Culture* 5, no. 1 (2013): 14–25.

HILAL FAUZAN LAYA. “Solidaritas Sosial Masyarakat  
Perumahan Pulubala (Studi Penelitian Di  
Kelurahan Pulubala Kecamatan Kota Tengah Kota  
Gorontalo) | UNG REPOSITORY.” *UNIVERSITAS  
NEGERI GORONTALO*. Accessed June 1, 2022.  
[https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281411  
127/solidaritas-sosial-masyarakat-perumahan-  
pulubalastudi-penelitian-di-kelurahan-pulubala-  
kecamatan-kota-tengah-kota-gorontalo.html](https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281411127/solidaritas-sosial-masyarakat-perumahan-pulubalastudi-penelitian-di-kelurahan-pulubala-kecamatan-kota-tengah-kota-gorontalo.html).

Ibrahim, Rustam, A. Mufrod Teguh Mulyo, and Lilis  
Fatimah. “Konsep Ramah Lingkungan Dalam  
Perspektif Alquran, Hadis, Dan Kitab Kuning Di  
Pesantren.” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21,  
no. 2 (2017): 209.

Jalaluddin, Rakhmat. “Psikologi Komunikasi.”  
*Bandung: PT Remaja Rosdakarya* (2005).

Johannesen, Richard L. “Etika Komunikasi.” *Bandung:  
Remaja Rosdakarya* (1996).

- Lukman KH. "Strategi Komunikasi Lintas Agama FKUB Surabaya Dalam Menangani Konflik." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 1 (January 5, 2018): 19-34. Accessed June 1, 2022. <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/129>.
- Makarau, vicky H. "Penduduk, Perumahan Pemukiman Perkotaan Dan Pendekatan Kebijakan." *Jurnal Sabua* 3, no. 1 (2011): 53-57.
- Marianta, Peter Kurniawan Subagyo & Yohanes I Wayan. *Khotbah Untuk Umat Katolik*. Jakarta: Yayasan ICLEI - Local Governments for Sustainability Indonesia, 2020.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Fortress Press, 1987.
- Muda, Yustinus Andi. "Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Sallie McFague." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 9, no. 1 (2020): 69-84.
- Muhtadi, Asep S. "Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama." In *Conference Proceeding ICONIMAD*, 275, 2019.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *KALAM* 10, no. 2 (December 30, 2016): 423-444. Accessed June 1, 2022. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.
- Nasr, Seyyed Hossein. "A Young Muslim's Guide to The Modern World, Diterjemahkan Oleh Hasti Tarikat Dengan Judul Menjelajah Dunia Modern." *Bandung: Mizan* (1994).
- . *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, 1996.

[28] ✖ **Jurnal Dinamika Penelitian**  
**Media Komunikasi Sosial Keagamaan**

- . *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Zondervan, 2009.
- Radhakrishnan, Sarvepali. “Upanisad-Upanisad Utama.” *Surabaya: Paramita* (2008).
- Ridwan, Benny. “Kesadaran Dan Tanggungjawab Pelestarian Lingkungan Masyarakat Muslim Rawa Pening Kabupaten Semarang.” *Inferensi* 7, no. 2 (2013): 321.
- Saepullah, Ujang. *Komunikasi Lintas Budaya Dan Agama*. Cv Mimbar Pustaka, 2019.
- Santoso, Joko, Sulmin Gumiri, Nina Yulianti, and Masliani Masliani. “Lingkungan Hidup Dan Permasalahannya Dalam Interpretasi Tokoh Agama Buddha: Studi Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan.” *Jurnal Sains Sosio Humaniora* 4, no. 2 (2020): 860–880.
- Simon, Simon. “Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 17–35.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197.
- Widisuseno, Iriyanto, and Sri Sudarsih.  
“PENDAMPINGAN SOSIAL MEMBANGUN KESADARAN TANGGAP DARURAT BENCANA PENYEBARAN COVID 19 SEBAGAI BUDAYA GOTONG ROYONG PADA WARGA MASYARAKAT PERUMAHAN KETILENG INDAH SENDANG MULYO - SEMARANG.” *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat; Vol 4, No 2 (2020)DO - 10.14710/hm.4.2.%p* (November 30, 2020).  
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/34944>.